

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai peran yang sangat penting, bukan hanya memiliki peran terhadap dirinya sendiri, namun juga memiliki peranan lain terhadap sekitarnya yaitu peran sosial. Salah satu peran sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu interaksi sosial.

Interaksi sosial dianggap penting karena interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, jika tidak ada interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama. Seseorang yang dianggap baik, bisa dilihat dari timbal balik yang di sampainya, bukan hanya lewat perkataannya saja namun juga dengan perilakunya. tindakan itu bisa dilihat sesuai dengan norma yang ada di masyarakat ataupun sebaliknya..

Memiliki kemampuan berinteraksi yang baik pastinya akan mendapatkan banyak sekali keuntungan seperti dapat mempererat hubungan khusus bersama individu yang lain, dapat menjalin persahabatan sampai hubungan kekeluargaan dengan erat bahkan dapat menghindari konflik.

Namun berbeda halnya jika tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik seperti yang dikutip dalam kompas.com (Agmasari, 2015)

Kurang sosialisasi ternyata berbahaya bagi seseorang. Penelitian terbaru menyebutkan, jika kesepian tak hanya berbahaya bagi mental seseorang tapi juga fisik. Orang yang kesepian lebih lemah dan rentan terserang penyakit. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dari University of Chicago dengan memeriksa sampel urin dan juga darah dari 141 partisipan. Para partisipan ini sebelumnya juga diteliti oleh peneliti lain.

Kurangnya sosialisasi ataupun interaksi sosial bukan hanya berbahaya bagi mental seseorang, namun juga fisik. Interaksi sosial yang kurang dalam hal ini ia tidak bisa berkomunikasi yang baik karena ketakutan yang di rasakan.

Tidak dapat berinteraksi dengan baik juga dapat menyebabkan Bullying. seperti hasil penelitian di SDN minomartani 6 Sleman,

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial sebesar -0,832 termasuk dalam kategori sangat kuat Hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku bullying tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.”

Bukan hanya menjadi pendiam dan juga menjadi korban Bullying, Ternyata interaksi sosial yang kurang baik dengan lingkungannya dapat menjadikan seseorang salah faham dan berakibat tawuran,

Seperti yang dilansir pada Kompas.com, (Tanjung, 2019)

Tawuran dua kelompok pemuda di kawasan Jembatan Siak IV Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai Pesisir, Pekanbaru, Riau, sudah ditenangkan aparat kepolisian. Polisi menyebut, tawuran terjadi akibat salah paham. 'Awalnya ada kesalahpahaman antara dua kelompok pemuda ketika berbuka puasa, yang menimbulkan miskomunikasi dan akhirnya terjadi keributan,

Hal ini tidak akan terjadi jika kedua pihak dapat berinteraksi dengan baik, dan tidak akan menimbulkan sebuah kesalahpahaman. Setelah melihat ketiga kasus tersebut, ketiganya termasuk dalam usia remaja, yaitu usia yang rentan dan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Para remaja dan siswa/i ternyata masih rendah dalam kemampuan berinteraksi sosialnya.

Termasuk remaja atau siswa/i yang masuk kedalam dunia pondok pesantren, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional. Para santri yang belajar di pondok pesantren ini tinggal dibawah bimbingan dan pengasuhan asatidz ataupun ustadzah. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang ada untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam maupun bahasa arab maupun bahasa inggris, dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari harinya.

Lembaga pendidikan yang satu ini merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa Indonesia dalam bidang kependidikan, keagamaan, dan Moral.

Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat di sekelilingnya. Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya.

Pondok pesantren sama saja seperti sekolah pada umumnya, namun adapun beberapa permasalahan yang muncul dan yang biasa dihadapi para santriwan ataupun santri dalam melakukan beberapa kegiatan di pondok pesantren yang berkaitan dengan masalah hidup. Seperti masalah pribadi, sosial, pembelajaran dan juga kemampuan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Masing-masing permasalahan yang dialami memiliki ciri-ciri dan juga memiliki pola yang beragam sehingga diperlukannya pola penyelesaian yang berbeda juga sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Yulianti Hotifah (2015:178)

Dalam hal ini, suatu permasalahan yang difokuskan oleh peneliti ialah pada santri baru di pondok pesantren, karena pada santriwati yang baru pertama kali masuk ke dunia pondok pesantren seringkali dihadapkan pada persoalan interaksi dengan lingkungannya, seperti di pondok pesantren Mathlul Anwar. Santriwati ini masih saja ada kendala pada penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya, terlebih lagi dihadapkan pada perbedaan etnik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini biasanya terbawa oleh asal daerah sebelumnya dan lingkungan keluarganya sehingga santriwati yang baru masuk ini masih membawa kebiasaan dilingkungan keluarganya terutama di daerahnya kemudian diterapkan dilingkungan barunya karena menganggap semua kebiasaan itu sama. Berdasarkan data yang didapat dari riset santriwati di pondok pesantren tersebut karena memiliki berbagai macam etnik seperti etnik jawa, melayu, sunda, madura dan juga bugis.

Walaupun dalam pondok pesantren ini memiliki satu metode untuk santriwati baru, namun masih sering terjadi hal-hal seperti pertengkaran dalam

pembagian suatu tugas yang telah ditentukan dan lebih membantu teman yang merasa paling dekat dengannya. Selain itu santriwati masih sering terlihat adu mulut dalam mengerjakan tugas piketnya dikamar, dan lagi-lagi ada juga yang saling membantu hanya dengan sesama etniknya saja dibandingkan teman yang suka menyendiri. (Sulastri,Et al., 2015:11)

Berbeda lagi dengan Pondok pesantren Hidayatullah di perumahan jalak Putih Singaraja Bali, Interaksi sesama santri baru, rata-rata dari mereka memiliki perasaan tidak suka yang di sembunyikan yang dikhawatirkan akan berlanjut menjadi kebencian dan berakhir menjadi sebuah konflik, dan hal ini benar-benar menghambat interaksi sesama santri baru dengan terus menerus menahan amarah yang menjadi adanya kecanggungan saat berinteraksi sosial (Wattini, et al., 2019:180)

Menurut Fitri Aulia dalam penelitiannya bahwa masalah yang sering dihadapi santri adalah: sering capek dan bosan, kurang menguasai ilmu dasar belajar agama, terserang berbagai penyakit, syndrom kangen dengan orang tua, terobsesi dengan teknologi, sering tidur di kelas, masalah pertemanan, budaya meniru yang negatif, hubungan dengan santri lawan jenis, masalah pencurian, perbedaan orientasi dengan orang tua, kabur dari pesantren. (Aulia, 2014).

Dapat dilihat garis besar permasalahan setiap pondok pesantren, khususnya kepada santri baru sangat beragam mulai dari permasalahan budaya yang menjadikan pilih-pilih teman dan lebih memilih berteman dengan etnik yang sama sampai dengan ada saja santri yang sampai kabur dari lingkungan pondok pesantren.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam layanan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial, salah satunya yaitu Bimbingan Kelompok. Bimbingan Kelompok adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkan. Bantuan tersebut diberikan bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Dari permasalahan yang ada, peneliti ingin sekali mengkaji

lebih dalam dari pondok pesantren An-Nawa yang berada di pengoreng pulo ampel provinsi banten. Di pondok pesantren ini menggunakan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Kemampuan interaksi sosial santri baru di Pondok Pesantren an-Nawa. Maka dari itu melalui permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis mengambil penelitian dengan judul ***“Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Santri Baru”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik Fokus Penelitian:

Karena keterbatasan dalam hal waktu, tempat, tenaga serta agar penelitian lebih terarah. Maka perlu adanya Fokus Penelitian. Peneliti membatasi masalah diatas dengan Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial, Santri baru

Dan berikut Rumusan Masalah:

1. Bagaimana program bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial santri baru di pondok pesantren An Nawa?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok santri baru dipondok pesantren An Nawa?
3. Bagaimanakah hasil interaksi sosial santri baru di pondok pesantren An Nawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial santri baru di pondok pesantren an nawa
2. Mengetahui Pelaksanaan bimbingan kelompok santri baru dipondok pesantren An Nawa
3. Mengetahui hasil Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Kemampuan interaksi sosial santri baru di pondok pesantren An Nawa

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi antara lain :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada pemerhati sosial, mahasiswa studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan mahasiswa lain, serta masyarakat pada umumnya, mengenai Bimbingan Kelompok dan pola interaksi sosial.
2. Memberikan kontribusi serta menambah wawasan juga dalam memahami pola interaksi sesama santri baru yang berada di pondok pesantren An Nawa

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini melihat pada teori tentang Bimbingan Kelompok dan juga Interaksi Sosial. Pertama teori mengenai Bimbingan Kelompok. Pengertian Bimbingan Kelompok menurut Frank Pearsons ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Agus Sukirno (2015:61)

“Bimbingan Kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah” (Siti Hartinah, 2009:12).

Dasar-dasar Bimbingan kelompok dapat dijadikan sebuah wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu secara individu mendapatkan sebuah informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalah tersebut. dari kegiatan tersebut bisa disebut sebagai dinamika dari kehidupan kelompok yang memberikan banyak manfaat bagi para anggotanya.

Selain itu “Proses bantuan yang sistematis diberikan dari konselor kepada klien, dengan tujuan klien dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya” Mamat Supriatna, (2014:98)

Menurut Thomson dan Rudholp, Bimbingan dan Konseling bertujuan agar klien (Prayitno, 2009: 99), (a) Mengikuti kemauan-kemauan atau saran-saran konselor, (b) Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, (c) Melakukan pemecahan masalah, (d) Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran dan pengembangan pribadi, (e) Mengembangkan penerimaan diri dan (f) Memberikan pengukuhan

Media Bimbingan Kelompok menurut (Hardi Prasetiawan, 2017:1536) dalam jurnalnya yang bisa digunakan untuk layanan bimbingan kelompok yaitu (a) Media Grafis, Bahan Cetak,& Gambar Diam; (b) Media Proyeksi Diam; (c) Media Audio, (d) Media Film; (e) Multimedia; (f) Media Objek, dan (g) Media Interaktif.

Dinamika kelompok menurut Siti Hartinah DS., (2009 :62) “Dinamika kelompok merupakan pengetahuan yang mempelajari gerak atau tenaga yang menyebabkan gerak tersebut. Biasanya, perkataan dinamika digunakan untuk menggambarkan hubungan sebab akibat.”

Menurut Lilis Satriah, (2016:35) pelaksanaan program satuan kegiatan, yaitu kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang merupakan ujung tombak kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Tahap-tahap yang harus ditempuh sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan
- b. Tahap Pelaksanaan
- c. Tahap Penilaian
- d. Tahap analisis hasil
- e. Tahap tindak lanjut

Menurut Lilis Satriah (2016:36), Secara Umum Aktivitas kelompok dapat diklasifikasikan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Permulaan,
- b. Tahap Pertengahan
- c. Tahap Akhir atau penutup

Di dalam kamus Sosiologi (Eko Sujatmiko, et al., 2012:93) telah diuraikan bahwa Interaksi sosial ialah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok baik dalam kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian. Interaksi sosial melibatkan proses-proses sosial yang bermacam-macam, yang menyusun unsur-unsur dinamis dari masyarakat, yaitu proses-proses tingkah laku yang dikaitkan dengan struktur sosial.

Menurut Sudariyanto, (2010:20) “Interaksi Sosial merupakan hal penting dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerjasama, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama”.

Seluruh aspek yang terkandung dalam Interaksi sosial sangat lah berpengaruh satu sama lain, seperti halnya aspek ekonomi, tentu mempengaruhi aspek hukum dan juga politik. maka dari itulah semuanya memberikan sebuah timbal balik dan membentuk jalinan interaksi sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam buku (Sudariyanto, 2010:35) , “Ada empat macam yaitu Kerja Sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), penyesuaian diri (*accomodation*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)”

Menurut (Yulianthi, 2015:69) ada faktor-faktor interaksi sosial dibagi kedalam beberapa aspek, dilihat dari asal nya, seperti:

a. Faktor pendorong yang berasal dari dalam diri manusia

- 1)Manusia sebagai makhluk sosial
- 2)Manusia memiliki banyak kelemahan
- 3)Perbedaan dalam diri manusia
- 4)Keinginan untuk bergaul
- 5)Keinginan manusia untuk meneruskan generasi
- 6)Manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi

b. Faktor Pendorong yang berasal dari luar diri manusia:

- 1)Imitasi

- 2) Identifikasi
- 3) Simpati
- 4) Sugesti
- 5) Motivasi
- 6) Empati

Indikator Kemampuan Interaksi Sosial terlihat dari penjelasan diatas, yaitu, terlihat tiga komponen pokok dalam kontak sosial yaitu percakapan, saling pengertian dan kerjasama antar komunikator dan komunikan. ketiga komponen tersebut yang akan dijadikan sebuah indikator Kemampuan Interaksi sosial.

Selain itu, menurut Izzaty (2013) menyatakan bahwa “Penerimaan teman sebaya diartikan sebagai dipilihnya seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti suatu aktivitas dalam kelompok”

“Santri baru adalah anggota santi tingkat awal yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren tersebut.” (Oki Tri, Et al., 2013).

“Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa santri memiliki karakteristik yang positif, seperti sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan hidup, kepuasan hidupnya sedang, dan kontrol dirinya sedang. Berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan hidup, para santri memiliki nilai-nilai islami yang pro lingkungan hidup seperti tidak memetik bunga atau buah yang belum saatnya dipetik. Budaya pesantren yang kolektivistik dan menekankan pentingnya konformitas menjadikan santri bersikap positif terhadap lingkungan hidup. ersitas pendidikan indonesia” (Fuad Nashori, 2011:206).

Indikator kemampuan Interaksi Sosial Santri adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengukur ataupun mengevaluasi kesanggupan seorang santri dalam melakukan sesuatu hal sampai dikatakan mampu dalam menjalin hubungan dinamis, antara santri-santri tersebut, baik secara personal maupun secara kelompok.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori Bimbingan Kelompok, teori bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dalam bentuk kelompok yang

dapat meningkatkan potensi dalam diri manusia itu sendiri, dimana hal tersebut bisa didapatkan dalam lingkungan pendidikan, sosial maupun keagamaan guna mempersiapkan calon-calon pemuda yang dapat bersosialisasi dengan baik dan juga meningkatkan potensi diri sebaik-baiknya.

Teori Bimbingan Kelompok ini, berawal dari teori bimbingan pada tahun 1908 dan Frank Parsons sebagai pendiri sekaligus pelopor gerakan bimbingan jabatan di Amerika, karena menulis buku yang berjudul "*Choosing a Vocation*" dan pada tahun 1908 mendirikan *Vocational Bureau of Boston*. Tahun demi tahun pun bimbingan semakin mengupgrade sehingga pada ke lima periode muncul lah Bimbingan Kelompok yang dapat memberikan bantuan individu dengan suasana berkelompok dengan tujuan dapat saling memberikan informasi satu sama lain ataupun dapat membuka potensi diri yang belum diketahui.

Pada fase kehidupan manusia, ada salah fase yang menjadi cerminan bangsa pada beberapa tahun kedepan, yaitu masa remaja. Remaja ialah rentan usia dari 12-21 tahun. fase dimana paling banyak permasalahan atau mengalami kondisi labil karena fase pertengahan dari usia kanak-kanak kepada usia dewasa, namun pada usia remaja ini banyak sekali permasalahan yang terjadi karena tidak bisa berinteraksi yang baik karena muncul masalah *bullying*, *body shaming*, bahkan sampai dengan tawuran.

Pondok pesantren modern ialah tempat ataupun sarana pendidikan yang melatih kemandirian, keagamaan tanpa melupakan keilmuan duniawi. siswa yang biasanya pulang pergi dari rumah atau tempat tinggalnya, namun santri diharuskan untuk menetap pada wilayah asrama pondok pesantren dan juga mengharuskan harus bisa berinteraksi satu sama lain dengan baik, agar dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dengan baik, namun banyak juga permasalahan yang di rasakan oleh santri karena banyak yang tidak betah, perkelahian antara satu dengan lain yang berbeda budaya bahkan sampai kabur dari lingkungan pondok pesantren karena kurangnya berinteraksi sosial yang baik terhadap lingkungannya.

Seperti penjelasan paragraf sebelumnya peneliti mengambil beberapa point kesimpulan, pertama, manusia ialah makhluk sosia;. kedua, pada usia remaja manusia harus bisa berinteraksi dengan baik. ketiga, pada usia remaja manusia

mempersiapkan kemandiriannya agar bisa berkehidupan baik untuk masa depan yang lebih baik, terutama untuk bangsa Indonesia yang lebih baik.

Harapannya, dimasa yang akan datang pemuda ataupun remaja bangsa dapat belajar untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain dengan menggunakan metode Bimbingan Kelompok serta remaja yang di pendidikan umum ataupun di pondok pesantren memiliki kemampuan Interaksi Sosial yang baik



Gambar 1
Skema Bimbingan Kelompok

3. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa Jurnal yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, Judul dan Hasil Skripsi tersebut antara lain:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elisa Agustina (2019) yang berjudul “Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”

Berdasarkan hasil analisis jurnal ini bahwa Bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri baru di Pondok pesantrennya terlihat dari meningkatnya interaksi yang baik dengan teman maupun dengan gurunya. Perubahan sikap dan perilakunya lebih baik dari sebelumnya dan memiliki sikap optimis dan juga

keyakinan akan kemampuannya. Hubungan antara jurnal ini dengan tulisan yang akan peneliti buat yaitu, bahwa Bimbingan kelompok dapat meningkatkan Interaksi Sosial dalam lingkungan pondok pesantren. Namun, perbedaannya berada di tujuan, yaitu Penelitian yang akan peneliti buat kali ini di khususkan kepada teman sebaya.

Selain itu Dalam penelitian Yuniati (2013) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan pada Siswa Kelas VII F SMP NEGERI 13 Semarang tahun Ajaran 2012/2013”. Berdasarkan hasil analisis dari eksperimen yang dilakukan disimpulkan bahwa Kemampuan interaksi sosial sesudah ataupun setelah memperoleh layanan Bimbingan kelompok dengan teknik permainan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan percakapan, saling pengertian, kerjasama, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan dan tidak mementingkan persamaan derajat antar sesama manusia. Hubungan dengan penelitian penulis bahwa Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan Interaksi Sosial sesama teman sebaya, yang berbeda ialah metode yang digunakan, Yuniati menggunakan teknik permainan dan dalam ruang lingkup diluar Pondok pesantren.

Selanjutnya, Jurnal Penelitian dari Sya'ban Maghfur (2018) yang berjudul “Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkatawal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang dan Bimbingan kelompok Berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Namun program ini belum di implementasikan dan belum ada fasilitas dan layanan khusus untuk Pelayanan Program Bimbingan kelompok.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nawa yang beralamat di Jalan Pengoreng, Mangunreja, puloampel, Serang Banten 42455, Adapun alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut :

- a. Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia di lembaga ini
- b. Proses perizinan pada lembaga ini tidak menyulitkan peneliti

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, untuk memudahkan penulisan dalam pengumpulan data, fakta dan informasi penelitian, dengan judul Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial Santri baru, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis.

Maksudnya dalam penelitian deskriptif fenomenologis data yang dikumpulkan berupa fakta, angka-angka, kemudian di deskriptifkan dengan memberikan predikat pada hasil presentasi.

Data diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada seluruh santri,baru di pondok pesantren An Nawa. Metode ini merupakan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang disajikan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data yang diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- a. Data tentang program bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial santri baru di pondok pesantren An Nawa
- b. Data tentang pelaksanaan bimbingan kelompok santri baru dipondok pesantren An Nawa
- c. Data tentang hasil interaksi sosial santri baru di pondok pesantren An Nawa

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri baru di Pondok Pesantren An Nawa lima puluh lima orang

b. Sampel

Pengambilan sampel berjumlah lima puluh lima santri baru di pondok pesantren An Nawa, pengambilan sampel diambil keseluruhan jumlah santri baru karena jumlah Santri baru dibawah 100 orang.

6. Sumber Data

Sumber data ini terbagi dalam dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, data primer dalam penelitian ini yakni santri baru, pembimbing dan pengasuh di Pondok Pesantren An Anwa.

Data diperoleh dari wawancara dan pembagian angket kepada santri di Pondok Pesantren An Nawa dan wawancara kepada pembimbing dan juga pengasuh Pondok Pesantren.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh dari pustaka, *literature*, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objek secara langsung mengenai kondisi lingkungan pondok pesantren dan juga mengenai kondisi objektif Interaksi sosial santri di pondok pesantren An Nawa khususnya Santri Baru

b. Wawancara

Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mengadakan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada Pengasuh pondok Pesantren, dan juga pembimbing santri baru di pondok pesantren An Nawa

c. Teknik Kuesioner

Instrumen atau alat pengumpul datanya juga disebut angket tertutup berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau di respon oleh responden.

Metode ini di tujukan kepada santri yang dijadikan responden untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial santri baru yang berjumlah lima puluh lima orang santri.

8. Analisis Data

Pada proses ini, penulis mengkategorikan hasil angket menurut dimensinya masing-masing, dan perhitungan yang penulis gunakan adalah untuk mengetahui besar kecilnya peran Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial santri baru di pondok pesantren An Nawa, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif fenomenologis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana analisa data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh. Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka analisisnya sebagai berikut :

- a. Pemrosesan satuan, yakni mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber yang berupa kondisi anak asuh, bimbingan dan interaksi sosial.
- b. Kategorisasi data, yakni data-data yang sudah dikumpul dan di kelompokkan atas dasar pikiran, pendapat dan kriteria tertentu yang selanjutnya di kategorisasikan kedalam pembahasan penelitian yang secara jelas berkaitan yaitu mengenai interaksi sosial anak asuh dari para pengasuh.

Penafsiran data, yaitu setelah data-data tersedia dengan lengkap dan kategorisasi